

## RETORIKA PROFETIK PADA CERAMAH KEAGAMAAN DI KAMPUNG-KAMPUNG (STUDI KASUS DI DESA BEJI, KECAMATAN PANDANARUM)

Tegar Satria Eka Sampurna<sup>1</sup>, Fahrudin Eko Hardiyanto<sup>2</sup>  
Universitas Pekalongan

[tegarsatria323@gmail.com](mailto:tegarsatria323@gmail.com)<sup>1</sup>, [fahrudineko2@gmail.com](mailto:fahrudineko2@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung (studi kasus di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil retorika dan profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung untuk mendapatkan hasil mengenai ethos, pathos, dan logos serta strategi dakwah yang dilakukan ustadz di Desa Beji yaitu melalui wawancara dengan sampel penelitian yaitu 4 ustadz yang berada di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk dakwah yang lebih baik dan terdapat nilai retorika profetik dalam dakwahnya.

**Kata kunci:** Retorika, Profetik, Ceramah.

### ABSTRACT

*This research discusses the values of prophetic rhetoric values in religious lectures in the villages. The purpose of this This research discusses the values of prophetic rhetoric in religious lectures in the villages. The purpose of this research is to describe the values of prophetic rhetoric in religious lectures in villages (case study in Beji Village, Pandanarum District, Banjarnegara Regency). This research uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques used were observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques used in this study to obtain rhetoric and prophetic results in religious lectures in the villages to obtain results regarding ethos, pathos, and logos as well as da'wah strategies carried out by ustadz in Beji Village, namely through interviews with research samples, namely 4 ustadz in Beji Village, Pandanarum District, Banjarnegara Regency. The results of this study can be taken into consideration for better da'wah and there is a prophetic rhetoric value in the da'wah.*

**Keywords:** Rhetoric, Prophetic, Lecture.

## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat melepaskan diri dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap, pesan dan kepentingan pribadi. Dengan bahasa kepentingan manusia dalam kehidupan yang lebih luas dapat diperankan secara strategis, termasuk pada ceramah keagamaan yang bertujuan mengajak orang dalam kebaikan.

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi. Biasa dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sejalan berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, dalam Chaer, 2012). Dalam peristiwa

komunikasi, tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan (Martha, 2012).

Berdasarkan pendapat tersebut, proses komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang tetapi juga bagaimana seseorang itu mengatakannya. Jadi, sebelum pesan itu disampaikan, pesan diolah dan diorganisasikan dalam pikiran sebelum dilontarkan melalui alat ucap dalam bentuk kata-kata terlebih dahulu sehingga penerima pesan mampu menangkap dengan baik maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Masyarakat di Desa Beji sebagian besar berkerja sebagai petani. Masyarakat petani seringkali menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perubahan iklim, kerawanan pangan, keterbatasan sumber daya, dan ketidakpastian ekonomi. Di tengah tantangan ini, mereka membutuhkan bimbingan dan motivasi yang tidak hanya terkait dengan aspek materi, tetapi juga aspek spiritual dan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, penting bagi para penceramah untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat petani.\

Menurut Tafsir (2020) kedudukan petani dalam Islam disebut sebagai manusia yang mulia dan sejahtera, petani adalah pahlawan, karena mereka menjaga penghijauan bumi. Untuk itu perlu adanya strategi dakwah yang sesuai kepada para petani agar tidak berbuat semena-mena dan tetap menjaga serta mempertahankan kelestarian bumi. Tafsir mengatakan bahwa metode dakwah terhadap petani membutuhkan pendekatan dakwah secara khusus. Materi dakwah tidak bisa diserap oleh orang-orang ketika lapar dan dalam keadaan sedih, sehingga dakwah harus menyenangkan.

Masyarakat petani umumnya memiliki karakter sosial yang berbeda dengan masyarakat lainya baik dari segi pendapatan maupun pendidikan. Iskandar (2006) mendefinisikan petani sebagai orang yang sumber pendapatan utamanya adalah pertanian. Sebagian besar waktu, petani menjalani kehidupan ganda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di satu sisi, masyarakat petani biasanya terisolasi dari dunia luar dan umumnya berada di pedesaan.

Aktivitas masyarakat petani cenderung sangat padat, mereka memiliki waktu yang terbatas di mana seorang petani melakukan aktivitasnya mulai dari pagi hari sampai sore hari dan hanya memiliki waktu pada malam hari, sehingga pemahaman tentang ajaran agama Islam masih sangat kurang, hal ini membuat mereka seringkali melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan syariat seperti menebang pohon sembarangan, mencuri pohon untuk dijual kembali, memelihara anjing dan sering lalai dalam hal beribadah, melihat kondisi tersebut peranan kiai sangat dibutuhkan untuk memberikan pendekatan dakwah secara khusus kepada para petani agar pemahaman tentang ajaran Islam dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

Kiai kampung merupakan tokoh pemimpin non formal pada masyarakat desa yang sangat disegani dan berpengaruh penting dalam masyarakat desa, di samping kepala desa sebagai pemimpin formal. Kiai menempati posisi penting dalam spiritualitas umat karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama serta mencerminkan tingkat kesalehan yang tinggi bila dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya (Faridl, 2005). Peran kiai yang paling penting adalah menyebarkan agama Islam dan menjadi panutan bagi setiap masyarakat (Nurlaili, 2022).

Syaikh Ali Mahfuz mengungkapkan bahwa mendorong, menyemangati umat untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang baik dan benar serta mendorong umat untuk berbuat baik dan menghindari kemaksiatan (Hermawan, 2018). Seorang pendakwah harus menggunakan cara yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, termasuk juga pesan-pesan yang mengedepankan perdamaian dan kesalehan. Dakwah berkaitan dengan fakta bahwa retorika wacana keagamaan dapat membantu penceramah dalam menyampaikan materi dakwah. Seorang penceramah yang mampu berbicara dengan baik, maka materi khotbahnya akan tersampaikan dengan baik. Retorika dakwah juga harus disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang dihadapi karena menentukan tujuan keberhasilan penyampaian materi dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. (Tamara, 2018).

Penyajian dakwah diwarnai dengan retorika yang sempurna agar audiens menerima materi yang disampaikan. Tujuannya adalah untuk menuntut agar para pendakwah lebih sadar dan bijaksana dalam menghadapi mad'u, sehingga apa yang disodorkan menambah pemahaman dan melengkapi akhlak yang baik (Ardiansyah, 2019).

Retorika merupakan salah satu bentuk dakwah yang diwujudkan dalam gaya atau metode dakwah untuk menarik khalayak agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan sesuai dengan tujuan dakwah. Dengan Belretorika, khalayak dapat dengan mudah menerima pesan dakwah. Jadi khatib harus mempunyai cara berdakwah yang menarik dan harus bisa berbahasa santun agar khalayak mudah memahaminya. Pesan dakwah tidak dapat tersampaikan dengan baik dan menarik apabila khatib tidak mempunyai gaya retorik dalam menyampaikan pesan dakwah. (Hermawan, 2018).

Kegagalan dalam melaksanakan dakwah yang sering terjadi saat ini disebabkan oleh ketidakcermatan para penceramah atau para mubaligh dalam memilih strategi dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Bahkan, alih-alih mengajarkan mereka tentang cinta, banyak pendakwah saat ini yang mengajak mereka untuk marah-marah dengan perasaan atau peristiwa yang sedang memanas akhir-akhir ini. Kemudian tidak sedikit pula penceramah yang merupakan pembicara yang baik sehingga berdakwah dalam waktu yang lama, namun tidak menghasilkan apa-apa selain kelelahan dan rasa bosan, karena pembicara telah menguasai banyak materi, namun tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu, jika

seseorang ingin menjadi ahli dakwah maka harus memperhatikan dan memahami tahapan-tahapan persiapan dakwah.

Khatib harus mengetahui cara menggunakan kata-kata yang baik dan benar agar pesan dakwah mempunyai nilai dalam kehidupan di masyarakat, yang dapat dipahami dan dipahami oleh penceramah melalui pesan dakwah yang disampaikan. Walaupun terdapat kesamaan ayat dan hadis yang digunakan para penceramah, namun niscaya terdapat perbedaan dalam penjelasan ayat dan hadis tersebut, tergantung pada persiapan dan pengetahuan para penceramah (Yasir, 2017).

Para penceramah memiliki karakteristik masing-masing dalam berdakwah. Dari sekian banyak penceramah yang mampu membuat mad'u menerima akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi dakwahnya, salah satunya adalah para kiai kampung Beji yang bisa menarik banyak mad'u saat melakukan dakwahnya. Ketika berdakwah para kiai kampung lebih sering disertai dengan tanya jawab. Gaya dakwah para kiai kampung Desa Beji memiliki perbedaan ada yang memiliki tipe tegas, keras dan juga ada yang lemah lembut. Para kiai kampung merupakan sosok mubaligh yang terbilang sukses dalam sistem penyampaian dan intonasi yang baik sehingga dapat merekrut begitu banyak kalangan mad'u dari berbagai status.

Dengan sistem penyampaian gaya bahasa yang dimilikinya, para kiai kampung dapat memberikan pemahaman yang baik di kalangan jama'ah dan masyarakat sekitar. Para kiai kampung Beji tersebut adalah seorang figur yang selalu dapat dijadikan contoh oleh jama'ahnya dalam hal gaya berbicara, berpenampilan sesuai ajaran agama islam dan sesuai sunnah rosululloh, sehingga dengan gaya bicara yang terbilang tegas dan santun tersebut, jama'ahnya dengan mudah menerima dan dapat mengaplikasikan apa yang telah dipahami. Salah satu daya tarik khusus dari dakwah para kiai kampung adalah adanya pembacaan maulid dan sholawat terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi dakwahnya yang disertai dengan humor sehingga mad'u tidak merasa bosan ketika mendengarkan dakwah dari para kiai kampung. Dalam dakwahnya banyak menggunakan bahasa jawa ngapak banyumasan sehingga banyak mencari perhatian terhadap jamaahnya .

Komunikasi profetik sebagai suatu strategi dalam ilmu komunikasi agar lebih etis dalam mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Sehingga dalam hal ini, komunikasi profetik merupakan suatu usaha untuk mendekonstruksi kembali ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sebuah pedoman. Komunikasi memang merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sebab seseorang tidak akan bisa menjalani hidupnya dengan keterbatasan berkomunikasi dan sangat mustahil apabila seseorang mampu bertahan hidup tanpa berkomunikasi

dengan orang lain. Proses komunikasi adalah proses yang berlangsung secara terus menerus melalui tahap-tahap tertentu secara berkelanjutan.

Dalam hal inilah, komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini bisa dibilang sebuah upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki “imunitas” pertimbangan etis dalam pelbagai praktik berkomunikasi.

Olehnya itu, nilai profetik inilah yang menjadi jawaban kenapa Nabi Muhammad saw. begitu sangat ditaati dan diikuti ajarannya. Tidak ada sedikitpun dalam sejarah manusia tentang agama yang mendahulukan anarkisme dalam interaksi ummatnya.

Retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung merupakan salah satu strategi yang pas bagi pemuka agama dalam melakukan ceramahnya, dikarenakan penyajiannya yang sangat sistematis dan komperhensif. Dimulai dari menemukan pemikiran ide dan permasalahan yang dianggap sebagai topik (*inventio*), dari topik tersebut disusunlah menjadi sebuah pemikiran yang terkonsep khalayak materi (*dispositio*), menentukan/menemukan gaya yang akan disampaikan baik itu menggunakan gaya bahasa dalam penyampaianya (*elocutio*), mengingat dan melatih materi-materi yang ada maupun terkonsep dalam pikiran (*memoria*), dan kemudian dari semua tahap itu akan disampaikan di depan publik, disinilah bentuk penyampaian dari pembicara (*Pronuntitio*). Berceramah juga memerlukan retorika yang baik dalam penyampaianya. Pada dasarnya tujuan ceramah adalah memberikan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, bahan yang diceramahkan harus dipersiapkan dengan teliti. Suherli (2017, hlm. 78) mengartikan bahwa ceramah adalah pembicaraan di depan umum yang berisi penyampaian suatu informasi, pengetahuan, dan sebagainya. Ceramah harus menampilkan disposisi yang jelas, bahasa yang padat, dan berisi: pikiran yang tersusun logis, dan memiliki skema yang jelas serba hubungan yang serasi antara bagian-bagiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung merupakan salah satu strategi untuk menyebarkan kebaikan. ceramah adalah pembicaraan di depan umum yang berisi penyampaian suatu informasi, pengetahuan, dan sebagainya serta ajakan kepada sekelompok orang untuk berbuat kebaikan serta mencontoh perilaku Rosulluloh. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti khususnya dalam bagaimana retorika profetik

pada ceramah keagamaan di kampung-kampung yang dilakukan di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif Menurut Sugiono (2017: 43) penelitian kualitatif adalah penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara kuantitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan purpose sampling dengan melakukan wawancara kepada 4 narasumber keagamaan di Desa Beji. Peneliti mendalami secara cermat mengenai nilai-nilai retorika profetik dalam bagaimana retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung yang dilakukan di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara. Sumber data yang dikumpulkan Peneliti melakukan pencarian secara menyeluruh dan mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis, disusun, dan dikaji untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Fokus penelitian ini membahas mengenai adalah retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung yang dilakukan di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Retorika Dakwah kiai kampung**

Pada Retorika Dakwah kiai kampung, peneliti mengamati secara langsung retorika dakwah para Ustadz kampung, pada ceramahnya menggunakan bahasa informal, dengan cenderung lebih ke bahasa Jawa Ngapak Banyumasan, Sehingga memberikan kesan santai, hal tersebut dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi para jama'ah. Penguasaan materi dakwah Ustadz kampung sudah tidak diragukan lagi, karena sudah dapat diterima oleh masyarakat di Desa Beji, pengetahuan atas materi Ustadz kampung desa Beji dari berbagai sudut pandang tersebut juga didukung oleh kelincahan dalam berlogika serta pengetahuan dan sistem sosial budaya masyarakat. Model seperti ini cocok digunakan dalam ceramah karena isi dari apa yang disampaikan akan mudah dipahami serta diterima oleh para jama'ah. Dari 3 jenis retorika menurut penulis menemukan 2 jenis retorika yang digunakan oleh ustadz kampung Desa Beji, sebagai berikut:

## 1) Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada orang lain atau kelompok. Bentuk utama dari monologika adalah pidato, komunikasi dalam pidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengarkan. Dalam monologika, perhatian audiens dapat lebih mudah dipertahankan karena pembicara memiliki kontrol penuh terhadap pembicaraan. Ini dapat membantu menghindari pemborosan waktu dalam menjelaskan konsep atau gagasan tertentu. Ketika menggunakan monologika pembicara memiliki kendali penuh terhadap alur dan isi pembicaraan. Hal ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan lebih terorganisir dan fokus (Martha, 2010).

Ketika berdakwah ustadz kampung Desa Beji termasuk kategori monologika, karena pada saat tersebut seluruh suasana di dalam acara pengajian tersebut dikuasai oleh para ustadz kampung dan semua orang yang berada di dalam acara tersebut mendengarkan ceramahnya. Ceramah yang disampaikan ustadz kampung satu arah diatas panggung menghadap para jama'ah. Para ustadz kampung dalam wawancaranya terhadap peneliti ini mengatakan hal yang hampir mirip antara ustadz Wahono, ustadz Mustika, ustadz Darus, dan ustadz Nurudin. Dari hasil tersebut peneliti simpulkan bahwa Berbicara atau berdakwah di atas panggung dengan menghadap ke berbagai macam kondisi jama'ah tentu tidak mudah. Ketika saya berada di atas panggung meyakinkan ke diri saya bahwa panggung bisa dapat saya kuasai dan jama'ah pasti akan mendengarkan pesan dakwah yang saya sampaikan.

## 2) Dialogika

Dialogika merupakan ilmu tentang seni berbicara, dimana dua orang atau lebih, berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Biasanya bentuk dialogika terdapat dalam diskusi, tanya jawab, perundingan dan debat. Gaya retorika Dialogika melibatkan interaksi antara pembicara dan audiens. Audiens memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, bertanya, dan berkontribusi. Hal ini dapat menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi dan membantu audiens merasa lebih terlibat dalam proses penyampaian pesan (Ridwan, 2009).

Para ustadz kampung di Desa Beji juga melakukan jenis retorika dialogika yaitu saat menyampaikan ceramah para ustadz kampung selalu memberikan pertanyaan dan menerima pertanyaan dari jama'ah yang ingin bertanya. Para ustadz kampung tersebut selalu merespon dengan menjawab pertanyaan dari penanya tersebut. Dalam wawancaranya dengan ustadz Wahono, ustadz Mustika, ustadz Darus, dan ustadz Nurudin, dapat peneliti simpulkan sebagai

berikut: “Di era sekarang ini, efektif sekali berceramah dengan memberikan pertanyaan menarik kepada para jama’ah. Saya seringkali memberi pertanyaan tentang keluarga Nabi Muhammad SAW khususnya kepada para Jama’ah sehingga para jama’ah menjadi tidak bosan ketika mendengar ceramah dari saya. Dengan memberikan pertanyaan tersebut harapan saya para jama’ah menjadi lebih mengerti tentang Keluarga Nabi Muhammad SAW”

Selain jenis retorika monologika dan dialogika, penulis akan menganalisis retorika dakwah para kiai kampung Desa Beji sesuai dengan unsur-unsur retorika Aristoteles ethos, pathos, dan logos:

#### 1) Ethos

Retorika ethos adalah cara seorang penceramah atau dai menggunakan etos atau kredibilitas dirinya untuk mempengaruhi audiens dan memperkuat pesannya. Berikut beberapa elemen yang terkait dengan retorika dakwah ethos:

##### a) Kredibilitas Penceramah

- Moralitas dan Integritas = Dai atau Penceramah harus menunjukkan moralitas yang tinggi dan integritas pribadi. Hal ini mencakup kesesuaian antara perilaku pribadi dan ajaran agama yang dia sampaikan.
- Konsistensi = Dai atau Pendakwah perlu konsisten dalam kata-kata dan tindakan mereka. Ini akan memperkuat kredibilitas mereka di mata audiens (Bukhari, 2014).

##### b) Pendidikan dan Keahlian

- Pendidikan Agama = Kepahaman yang kuat tentang ajaran agama dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis akan meningkatkan kredibilitas seorang penceramah.
- Keahlian Komunikasi = Keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan dengan jelas, akan meningkatkan daya tarik dan kredibilitas.

##### c) Pengalaman dan Keterlibatan dalam Masyarakat

- Pengalaman Dakwah = Pengalaman dalam menyampaikan ceramah, memberikan nasihat, atau terlibat dalam kegiatan dakwah lainnya dapat memberikan kepercayaan kepada audiens.
- Keterlibatan Sosial = Terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan masyarakat dapat meningkatkan kredibilitas, menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah masyarakat.

d) Tata Krama dan Etika Berbicara

- Bahasa yang Santun = Penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan sesuai dengan norma-norma agama akan meningkatkan kredibilitas seorang penceramah.
- Etika Berbicara = Menghindari fitnah, mencela, atau menghina orang lain adalah prinsip etika yang harus dijunjung tinggi.

e) Bersikap menerima dan terbuka terhadap kritik

- Kesiediaan Mendengarkan, Kesiediaan seorang dai untuk mendengarkan pandangan orang lain, menerima kritik konstruktif, dan bersikap terbuka terhadap berbagai perspektif akan menunjukkan kedewasaan dan kebesaran hati.

f) Konsistensi dengan Nilai-Nilai Agama

Kesesuaian dengan Ajaran Agama memastikan bahwa pesan yang disampaikan konsisten dengan nilai-nilai agama dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan membangun ethos yang kuat, seorang penceramah dapat menciptakan kredibilitas yang diperlukan untuk mempengaruhi audiens dan menyampaikan pesan dakwah dengan efektif. Menjadi seorang penceramah yang baik tidaklah mudah selain pandai berbicara didepan audiens, namun juga harus memiliki pengetahuan yang luas karena hal tersebutlah kunci pertama agar bisa dikatakan ahli retorika. Pengetahuan luas tersebut bukan hanya pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal seperti sekolah, seminar, pelatihan dan lain sebagainya, tetapi juga pengetahuan yang didapat dari pengalaman pribadi, mengetahui wacana atau berita yang berkembang pada saat itu juga serta dapat kita perhatikan pula dari segi materi yang disampaikan apakah mendalam atau sebaliknya, menguasai bahasa, mengetahui dasar agama yaitu Al-qur'an dan hadist.

Setelah pengetahuan yang luas maka selanjutnya adalah kepribadian yang dapat dipercaya dan memiliki sopan santun, hal ini dapat diwujudkan melalui Pendidikan dan pendalaman mengenai agama. Semua hal diatas ternyata dikuasai oleh para kiai kampung di Desa Beji. Kemudian yang kedua, ustadz kampung di Desa Beji dalam dakwahnya mempunyai pengetahuan yang luas dapat dilihat dari ketika beliau menyampaikan materi dakwahnya selalu mengkaitkan dengan secara detail wacana atau isu-isu terkini namun tidak menyinggung orang lain. Ketiga, ustadz kampung di Desa Beji ketika berdakwah sangat menguasai bahasa, beliau menggunakan bahasa sederhana yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa ngapak banyumasan. Penyampaian dengan bahasa yang apa adanya membuat jama'ah juga tidak bosan ketika mendengarkan para ustadz kampung Beji ceramah.

Bahasa adalah momentum sebuah kata yang dapat membuat orang lain paham dan mengerti. Hal ini menandakan bahwa ia memanfaatkan unsur-unsur ethos. Selanjutnya yang keempat, para ustadz kampung di Desa Beji dalam menyampaikan ceramah sudah menguasai Hadist dan Al-Qur'an sebagai dasar agama untuk meyakinkan jama'ah. Selain pengetahuan yang luas seorang penceramah juga harus dapat dipercaya, Hal tersebut dapat dilihat dari begitu banyaknya jama'ah yang selalu hadir dalam acara pengajian yang distu menjadi tempat ladang dakwah oleh para ustadz kampung.

#### 1) Pathos

Pathos adalah menyentuh sisi emosional pendengar atau bisa dikatakan dengan memotivasi. Seorang penceramah tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan saja karena untuk membuat pendengar mengikuti cara berpikir penceramah maka ia harus memiliki cara untuk memotivasi agar pendengar bersemangat dan kemudian melakukan apa yang telah disampaikan olehnya. Selain itu penceramah juga harus mampu membuat pendengar menerima dan seolah menjadi lakon didalam pembahasan dakwahnya. Berikut ini adalah beberapa cara sederhana yang dapat digunakan dalam Retorika Pathos:

##### a) Cerita yang Menginspirasi

Penceramah bisa bercerita tentang pengalaman atau kejadian yang menginspirasi orang untuk merasa lebih positif dan termotivasi.

##### b) Kata-kata yang Menggerakkan Hati

Penceramah menggunakan kata-kata yang menyentuh hati, seperti cinta, kebahagiaan, atau kepedulian, untuk membuat pendengar merasa terhubung secara emosional.

##### c) Suara dan Wajah yang Menyampaikan Perasaan

Penceramah dapat mengatur suara dan wajah mereka agar sesuai dengan perasaan yang ingin disampaikan, misalnya, dengan mengungkapkan sukacita atau kepedihan.

##### d) Nilai dan Kepedulian Bersama

Penceramah dapat menekankan pada nilai-nilai bersama, seperti kasih sayang dan keadilan, untuk membuat pendengar merasa lebih dekat dan peduli satu sama lain.

##### e) Ajakan untuk Bertindak

Penceramah dapat memberikan ajakan yang membangkitkan semangat untuk bertindak, membuat pendengar merasa bahwa mereka memiliki peran dalam mewujudkan perubahan positif.

Maka terkait dengan unsur retorika pathos di atas penulis menganalisis Retorika ustadz kampung di desa Beji adalah dengan motivasi dalam dakwahnya. Para ustadz kampung di Desa Beji dalam dakwahnya, menyampaikan point-point penting dalam suatu hadist yang telah disampaikan oleh para rosul dan sahabat. Para ustadz kampung di Desa Beji juga dalam dakwahnya sering memberi motivasi kepada jama'ahnya untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dengan cara bersholawat. Beliau juga sering memberi motivasi dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan sahabat Rosululloh SAW. Selain itu dalam dakwahnya sering mengajak kepada jamaahnya untuk menjawab sholawat yang beliau lantunkan sehingga para jamaah semangat ketika mendengarkan dakwah para ustadz kampung di Desa Beji. Hal ini menandakan bahwa ustadz kampung di Desa Beji Ketika berdakwah menggunakan unsur retorika yaitu pathos.

## 2) Logos

Retorika dakwah logos berkaitan dengan penggunaan logika dan argumen yang rasional untuk membuat pesan menjadi lebih mengena dan mudah dimengerti. Mari kita bahas dengan cara yang lebih sederhana:

### a) Logika yang Jelas

Saat seorang penceramah menggunakan retorika dakwah logos, artinya dia berusaha agar pesannya masuk akal. Argumentasi yang diberikan harus memiliki alasan yang jelas dan dapat dipahami.

### b) Fakta dan Bukti

Penceramah menyertakan fakta dan bukti untuk mendukung apa yang dia katakan. Ini membantu membuat pendengar yakin bahwa pesan yang disampaikan didasarkan pada informasi yang benar.

### c) Contoh yang Relevan

Menggunakan contoh atau ilustrasi yang relevan membantu pendengar memahami konsep yang disampaikan. Contoh ini bisa berupa kejadian nyata atau situasi yang bisa dirasakan oleh pendengar.

### d) Definisi yang Jelas

Penggunaan definisi yang jelas untuk konsep-konsep kunci membantu pendengar memahami dengan lebih baik apa yang sedang dibicarakan oleh penceramah.

### e) Konsistensi dalam Pernyataan

Pernyataan yang disampaikan oleh penceramah harus konsisten satu sama lain. Hal ini membuat pesan menjadi lebih kuat dan mudah diterima oleh pendengar.

f) Argumentasi yang Kuat

Penceramah memberikan alasan-alasan yang kuat untuk mendukung pendapatnya. Ini dapat berupa pemikiran logis atau rincian yang meyakinkan.

Logos merupakan cara menyampaikan suatu hal yang logis dan mudah diterima oleh pendengar. Maksud dari logis adalah sesuatu yang dapat diterima oleh akal serta sesuai logika atau cara berpikir seseorang terhadap suatu hal (Tamsil, 2019). Terkait hal tersebut sesuai dengan dakwah para ustadz kampung di Desa Beji sering kali menerapkan contoh-contoh yang relevan, masuk akal serta mudah diterima oleh jama'ah dalam dakwahnya. Contoh yang sering disampaikan dalam dakwah para ustadz kampung di Desa Beji sering kali adalah mencontohkan kehidupan atau perilaku akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW seperti hormat kepada kedua orang tua, cara berbicara yang baik, cara penampilan yang sopan, dan juga beliau dalam dakwahnya mencontohkan kesetiaan sahabat rosululloh SAW dalam menemani dakwah Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyampaian dakwahnya beliau selalu memberikan pernyataan yang jelas sehingga para jamaah yakin apa yang disampaikan para ustadz kampung di desa Beji itu benar. Para ustadz kampung di desa Beji juga menggunakan bahasa yang sederhana sehingga para jam'ah tidak bosan ketika mendengarkan ceramahnya. Maka dalam dunia dakwah ethos, pathos dan logos menjadi satu kesatuan penting yang harus dimiliki oleh seorang penceramah. Apabila seorang penceramah menguasai tiga komponen diatas kemungkinan besar tujuan dakwahnya tercapai, bukan hanya ketenaran saja yang dicari seperti penceramah-penceramah masa kini yang eksis dimedia sosial namun kualitas rendah, namun harus dibarengi dengan pengetahuan luas, akhlak mulia, dapat dipercaya dan penyampaian dakwah yang mudah dipahami.

## 2. Analisis Strategi Dakwah Kiai Kampung di Desa Beji

Strategi dakwah adalah cara atau langkah-langkah yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Strategi dakwah yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang menjadi target dakwah. Strategi dakwah dapat beragam dan harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, Karena itu strategi dakwah harus memperhatikan konteks sosial dan budaya khalayak atau objek dakwah (mad'u). Seperti halnya strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung di Desa Beji terhadap masyarakat sekitar, dimana masyarakat sekitar masih kurang dalam hal pemahaman ajaran agama Islam, sehingga membuat mereka seringkali lalai dalam beribadah dan berbuat semena-mena serta melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh syariat. Oleh karena itu ustadz kampung di Desa Beji membuat strategi

dakwah dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka agar pesan dakwah bisa diterima dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan strategi dakwah yang dilakukan ustadz kampung di Desa Beji terhadap masyarakat sekitar dalam memberikan paham agama Islam adalah menggunakan 2 strategi dakwah yaitu sebagai berikut:

1) Strategi dakwah yatlu‘ alaihim aayatih (strategi komunikasi).

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh ustadz kampung di Desa Beji melalui kegiatan ceramah yaitu mengadakan pengajian rutin. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat para ustadz kampung di Desa Beji memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda. Para ustadz kampung di Desa Beji dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan berbagai pendekatan komunikasi yang mencakup pendekatan tegas, pendekatan sedang dan pendekatan lemah lembut. Pendekatan tegas yang dilakukan oleh ustadz Wahono digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan melibatkan penggunaan kata-kata yang jelas dan tajam untuk menyampaikan pesan. Kemudian pendekatan sedang yang dilakukan oleh ustadz Nurudin adalah memadukan antara tegas dan lemah lembut, tujuannya untuk menjaga keseimbangan agar pesan dakwah tidak terlalu keras atau terlalu lembut. Dan pendekatan lemah lembut yang dilakukan oleh ustadz Mustika dan ustadz Darus melibatkan penggunaan kata-kata dan nada yang lebih lembut. Semua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pesan dakwah dan untuk memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan kehidupan beragama. Melalui pengajian dan nasehat-nasehat yang diberikan, hal ini berdampak baik bagi masyarakat Desa Beji sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah disampaikan oleh para ustadz kampung di Desa Beji dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti tetap melaksanakan shalat meskipun berada sawah atau ladang serta menjadi agen dakwah yang baik dalam lingkungan mereka.

2) Strategi dakwah yu‘alimu hummul kitaaba wal hikmah (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan).

Strategi ini adalah suatu proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas. Strategi melalui pendidikan yang dilakukan oleh ustadz kampung di Desa Beji adalah dengan cara yaitu melalui diskusi dan tanya jawab. Disetiap acara pengajian rutin ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya dan membahas masalah keagamaan, dan membahas masalah tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat. Tanya jawab mengenai masalah keagamaan,

yang mana masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya mengenai persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Sehingga melalui diskusi dan tanya jawab semacam ini dapat membantu persoalan yang dihadapi masyarakat sekitar. Melalui diskusi dan tanya jawab ini dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai keagamaan yang mendalam serta dukungan dan nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Agar masyarakat desa Beji menjadi lebih baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3) Analisis Bagaimana Kekurangan Dan Kelebihan Retorika Profetik Pada Ceramah Keagamaan Di Kampung-Kampung

Dalam proses penyampaian dakwah setiap penceramah juga pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan para ustadz kampung di Desa Beji juga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam menyampaikan dakwahnya. Adapun kelebihan dan kekurangan retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung adalah sebagai berikut:

#### a) Kelebihan Retorika Profetik Pada Ceramah Keagamaan

Kelebihan Retorika para kiai kampung di Desa Beji dalam proses berdakwah mempunyai beberapa kelebihan retorika dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

- Dari segi bahasa.

Dalam proses dakwahnya para ustadz kampung di Desa Beji selalu menggunakan bahasa yang sederhana, santai bahasa ngapak logat banyumasan yang khas, sehingga mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh jamaah atau mad'u.

- Dari segi gerak tubuh

Para ustadz kampung di Desa Beji Ketika berdakwah menggunakan berbagai gerak tubuh untuk meyakinkan jamaahnya, antara lain selalu menggunakan pandangan yang fokus ditujukan kepada jamaah atau mad'u, dengan hal ini menjadikan jamaah merasa dihargai dan dihormati kehadiran serta keberadaanya. Para ustadz kampung di desa Beji juga sering kali menggerakkan tangan untuk memberi arahan dan mempertegas apa yang disampaikan untuk menjadikan jamaah mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan.

- Dari Segi Suara

Para ustadz kampung di Desa Beji dalam menyampaikan dakwahnya, menggunakan suara yang berbeda beda, ada yang tegas dilakukan oleh ustadz Wahono digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan melibatkan penggunaan kata-kata yang jelas dan tajam untuk menyampaikan pesan. Kemudian ada yang sedang dilakukan oleh ustadz Nurudin adalah

memadukan antara tegas dan lemah lembut, tujuannya untuk menjaga keseimbangan agar pesan dakwah tidak terlalu keras atau terlalu lembut. Dan ada yang lemah lembut dilakukan oleh ustadz Mustika dan ustadz Darus melibatkan penggunaan kata-kata dan nada yang lebih lembut. Dari perbedaan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pesan dakwah dan untuk memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan kehidupan beragama.

#### b) Kekurangan Retorika Profetik Pada Ceramah Keagamaan DI kampung-kampung

Kekurangan Retorika para ustadz kampung di Desa Beji berdasarkan temuan data dapat peneliti analisis bahwa kekurangan gaya retorika dakwah para ustadz kampung di Desa Beji adalah sebagai berikut:

- Para ustadz kampung di Desa Beji dalam berdakwah menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan dominan bahasa Jawa Ngapak Banyumasan, maka apabila dakwah tersebut diupload pada media sosial seperti Youtube maupun Instagram, dengan audiens atau mad'u yang berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar negeri, dengan hal itu bahasa yang digunakan para ustadz kampung di Desa Beji dalam proses berdakwah kurang tepat, karena pada keterangan penyampaian dakwah tertentu disampaikan dengan bahasa jawa ngapak banyumasan, maka audiens atau mad'u online selain dari jawa khususnya Banyumasan akan kesulitan untuk memahami dan mengerti isi dakwah.
- Dalam penyampaian dakwah di zaman sekarang ini memudahkan dengan adanya sosial media, namun para ustadz kampung di desa Beji dalam dakwahnya masih cenderung secara offline melainkan jarang sekali yang diupload maupun diposting ke sosial media. Sehingga jamaah yang tidak berada di kampung sekitar Desa Beji tidak dapat mengikuti secara live dakwah tersebut.

## SIMPULAN

Hasil dari analisis yang peneliti buat maka ditemukanlah jawaban rumusan masalah yang berbunyi retorika profetik pada ceramah keagamaan di kampung-kampung (studi kasus di desa beji,kecamatan pandanarum). Jadi retorika dalam dakwahnya sebagai berikut:

1. Retorika dakwah yang digunakan oleh para ustadz kampung di desa Beji yaitu termasuk jenis monologika dan dialogika, Para ustadz kampung di desa Beji mampu mengendalikan dan menguasai panggung pada saat berdakwah seluruh suasana di dalam acara tersebut dan dapat dikuasai sehingga semua jamaah mendengarkan serta terfokus ceramah.
2. Ethos, para ustadz kampung di Desa Beji yang memiliki pengetahuan luas dan sosok yang dapat dipercaya. pengetahuan luas dapat diperhatikan dari sisi isi dakwah yang disampaikan. Pertama para

ustadz kampung di Desa Beji selalu menyampaikan pengalaman pribadi. Kedua mengetahui wacana atau berita yang saat ini sedang berkembang pada saat itu juga. Ketiga materi yang disampaikan di bahas dengan begitu mendalam. Keempat menguasai bahasa yang digunakan masyarakat yang sedang didakwahi, kelima mengetahui dasar agama yaitu Al-quran dan hadist, hadist yang disampaikan pun hadist-hadist shohih. Setelah pengetahuan yang luas maka selanjutnya adalah kepribadian yang dapat dipercaya.

3. Pathos, para ustadz kampung di Desa Beji mampu menyentuh sisi emosional jama'ah dengan cara menyampaikan materi yang memotivasi selain itu ia selalu menyampaikan materi yang memang sudah disampaikan oleh Rosululloh SAW.
4. Logos, para ustadz kampung di Desa Beji dalam dakwahnya menyampaikan contoh-contoh logis, masuk akal serta mudah diterima oleh pendengar hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan sederhana sehingga materi yang beratpun akan terasa sederhana dan mudah dimengerti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi. (2018). Pengaruh Retorika dalam Dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Ghofur, A. (2018). Drama dan Dakwah: Studi Terhadap Retorika Dakwah Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Ghofur, A. (2019). Peran Retorika dalam Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Ghozali, M. (2019). Penafsiran al-Qur'an Retoris di Media Sosial. *The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*.
- Hasanuddin. (1982). *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- La Adi, S. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*.
- Martha. (2010). Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Undiksha*
- Tamara, N. (2018). Strategi Retorika dalam Dakwah: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Komunikasi Islam*.